

Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar

Oleh: Siti Faridah

Email:Ridas334@yahoo.com

Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Sastra lisan *Madihin* merupakan salah satu budaya yang masih eksis dan sering dipentaskan di tengah masyarakat suku Banjar namun secara perlahan mulai berkurang peminatnya. Penelitian ini mencoba mendokumentasikan sekaligus menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan *madihin* dengan menganalisis nilai-nilai budaya dari tujuh aspek sesuai dalam *Nostrand Emergent's Model* (1974) yang meliputi (1) ciri khas dan karakteristik tertentu (*major values*), (2) tradisi berfikir (*habits of thought*), (3) cara pandang (*world picture or beliefs*), (4) tingkat pengetahuan (*verifiable knowledge*), (5) bentuk-bentuk seni (*art forms*), (6) bahasa yang digunakan (*language*), dan (7) a. kualitas vokal atau disebut *paralanguage* (meliputi intonasi, level suara atau *pitch*, kecepatan bicara (*speed of speaking*), *gesture*, ekspresi wajah) dan b. *kinesis* (bahasa tubuh).

Kata kunci: Madihin, Nilai-nilai budaya, Sastra Lisan tradisional.

Pendahuluan

Salah satu sastra lisan tradisional di Indonesia yang kerap dipentaskan adalah sastra lisan *Madihin* Banjar. Ia merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan dan beberapa daerah lain di Pulau Kalimantan. Syukrani (1994: 6) berpendapat bahwa *madihin* merupakan karya sastra dipentaskan mempunyai fungsi sebagai

penyajian estetis yang dinikmati penonton. *Madihin* sering dipentaskan di berbagai acara masyarakat seperti acara keagamaan, acara adat, acara perkawinan, acara menyambut tamu kehormatan, acara hari jadi daerah, acara kenegaraan dan acara-acara meriah lainnya. Kalimat tutur dalam syair dan pantun berbahasa Banjar yang dipentaskan dalam *madihin* kaya humor yang tujuannya memberikan hiburan sekaligus nasihat.

Madihin adalah salah satu jenis sastra lisan yang ada di masyarakat Banjar. *Madihin* adalah kesenian khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana Hapip (2008: 114). *Madihin* cukup dikenal di Indonesia setelah dibawakan oleh John Tralala di TVRI pada era 1980-an. John Tralala mampu mengangkat sastra lisan *madihin* menjadi populer di Indonesia karena pantun dan syair dalam *madihin* bisa dia kemas dengan bahasa humor. John Tralala sering diundang ke berbagai daerah di Indonesia untuk membawakan *madihin*.

Pemadihinan adalah orang memainkan *madihin*. Dalam penyajian *madihin* ada yang dibawakan oleh 1 orang *pemadihinan* (pemain tunggal), bisa juga dibawakan oleh 2 orang dan 4 orang *pemadihinan*. Pemain tunggal membawakan syair dan pantunnya harus pandai membawa timber atau warna suara yang agak berbeda seperti orator. *Pemadihinan* harus pandai menarik perhatian penonton dengan humor segar dan mengundang tawa. *Pemadihinan* harus benar-benar sanggup memukau dengan irama dinamis pukulan terbangnya (rebana).

Seniman *madihin* Banjar (pemadihinan) di daerah Kalimantan Selatan adalah John Tralala dan Hendra. Selain itu juga ada Mat Nyarang dan Masnah

pasangan pamadihinan yang paling senior di kota Martapura, Rasyidi dan Rohana di Tanjung, Imberan dan Timah di Amuntai, Nafiah dan Mastura di Kandangan, Khair dan Nurmah di Kandangan, Utuh Syahiban di Banjarmasin, Syahrani di Banjarmasin, dan Sudirman di Banjarbaru.

Pemain-pemain *madihin* (*pemadihinan*) ini mementaskan syair dan pantun dengan lancar secara spontanitas (tanpa konsep maupun hapalan) menggunakan bahasa Banjar dengan muatan nasihat (*papadah*) dan informasi sesuai perkembangan zaman, situasi dan kondisi yang menghibur penonton. *Pemadihinan* menyampaikan syair atau pantun *madihin* berisi nasihat, sindiran, dan unsur humor. Dalam kaitannya dengan aspek humor yang merupakan cabang dari fungsi seni, tuturan *pemadihinan* dalam membawakan *madihin* dapat memberi kesan lucu atau jenaka yang membuat penonton bangkit semangatnya, bahagia dan antusias dalam mengikuti jalannya pertunjukkan *madihin*. Di samping itu, *madihin* juga mengandung unsur pendidikan nasihat dan nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat menunjang penyampaian pesan-pesan kepada pemerintahan dalam hal pembangunan dan lain-lain.

Dalam setiap pementasan sastra lisan *madihin* Banjar ini selalu dibatasi oleh aturan-aturan yang sudah baku. Aturan-aturan itu harus dipatuhi oleh para seniman *madihin* (*pemadihinan*). Setiap pementasan *madihin* Banjar terlihat adanya struktur yang sudah baku yaitu terdiri dari pembukaan, memasang tabi, menyampaikan isi dan penutup. Selaras dengan hal ini, Thabah (1999:9) berpendapat dalam penyampaian pantun *madihin* yang dibawakan *pemadihinan* sudah ada struktur penyampaiannya yang baku, yaitu terdiri atas 4 langkah.

- a. Pembukaan, yaitu dengan melagukan sampiran sebuah pantun yang diawali pukulan terbang yang disebut pukulan membuka. Sampiran pantun ini biasanya akan memberikan informasi tema apa yang akan dibawakan dalam penyampaian pantun *madihin*.
- b. Memasang tabi, yaitu membawakan syair-syair atau pantun yang isinya menghormati penonton, dan memohon maaf jika terdapat kekeliruan dalam penyampaian.
- c. Menyampaikan isi (manguran), yaitu menyampaikan syair-syair atau pantun yang selalu selaras dengan tema penyampaian atau sesuai dengan permintaan pihak penyelenggara. Sebelum sampiran pantun dipembukaan harus disampaikan isinya terlebih dahulu (mamacah bunga).
- d. Penutup, yaitu menyampaikan kesimpulan dari apa yang baru saja disampaikan sambil menghormati penonton, dan mohon pamit, serta ditutup dengan pantun- pantun serta lagu-lagu.

Perkembangan zaman cenderung selalu mengarah pada modernisasi yang selalu identik dengan budaya Barat. Hal ini dapat dilihat dari kebudayaan musik pop yang memiliki tingkat popularitas yang lebih tinggi bagi anak muda jika dibandingkan dengan kesenian tradisional yang kebanyakan hanya diminati oleh orang-orang tua. Bila sastra lisan ini tidak lagi populer dan minat terhadapnya semakin kurang, dapat dipastikan warisan budaya Banjar yang sangat berharga ini dapat hilang ditelan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan pendokumentasian dalam berbagai bentuk agar karya seperti ini dapat terus terjaga kelestariannya, seperti buku, rekaman, dan penelitian.

Sastra lisan *madihin* Banjar mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dikembangkan, dimanfaatkan dan dilestarikan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra lisan daerah. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra lisan *madihin* Banjar ini juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Dalam penelitian ini digunakan instrument *Nostrand Emergent's Model* (1974) untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan tradisional *Madihin* Banjar. *Nostrand Emergent's Model* yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *Madihin* ada tujuh, yaitu: (1) ciri khas dan karakteristik tertentu (*major values*), (2) tradisi berfikir (*habits of thought*), (3) cara pandang (*world picture or beliefs*), (4) tingkat pengetahuan (*verifiable knowledge*), (5) bentuk-bentuk seni (*art forms*), (6) bahasa yang digunakan (*language*), dan (7) a. kualitas vokal atau disebut *paralanguage* (meliputi intonasi, level suara atau *pitch*, kecepatan bicara (*speed of speaking*), *gesture*, ekspresi wajah) dan b. *kinesis* (bahasa tubuh).

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang teridentifikasi adalah nilai-nilai budaya dalam wacana sastra lisan tradisional *madihin* Banjar yang meliputi tujuh hal sesuai teori *Nostrand Emergent's Model*. Objek yang diteliti adalah sastra lisan *Madihin* yang dipentaskan oleh Jhon Tralala dan Hendra.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang nilai-nilai budaya telah dilakukan oleh Desiana (2014), Suriata (2015), dan Amad (tahun tidak ditemukan). Desiana (2014) dalam penelitiannya berjudul, ‘Analisis Nilai Budaya dalam Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi’ menemukan nilai-nilai budaya Minang berupa nilai-nilai kebijaksanaan, kerja keras, selalu berbuat baik, berkata jujur, taat beribadah, merendahkan diri, dan menahan diri. Penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian Desiana (2014) berbeda dengan penelitian peneliti baik objek maupun fokus penelitian. Desiana meneliti nilai-nilai budaya dalam novel, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *madihin*. Di samping itu, Desiana fokus pada nilai-nilai budaya yang disajikan dalam novel ‘Rantau Satu Muara’, sedangkan peneliti fokus pada nilai-nilai budaya sesuai teori *Nostrand Emergent’s Model*.

Penelitian terkait nilai-nilai budaya juga pernah dilakukan oleh Suriata (2015) yang berjudul, ‘Analisis Nilai-nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling’. Penelitiannya juga menggunakan ancangan deskriptif kualitatif dan ada lima temuan penelitiannya dari budaya *Karia* yaitu, (1) *kafoluku* (pemahaman diri dan tingkah laku), (2) *kabhansule* (pemahaman peran), (3) *kalempagi* (pertumbuhan dan perkembangan), (4) *katandano wite* (rendah hati dan amanah), dan (5) *linda* (aktualisasi diri). Penelitian Suriata (2015) berbeda dengan penelitian ini dari segi objek penelitian dan nilai-nilai budaya yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada tujuh aspek nilai-nilai budaya sesuai *Nostrand Emergent’s Model* dan fokus pada sastra lisan *madihin* Banjar.

Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang fokus pada nilai-nilai budaya dalam *Madihin*. Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan kajian di dalamnya.

Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu cara masyarakat menjaga kekayaan budaya. Zaidan *et al* (2000:182) menyatakan bahwa sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Dengan kata lain, sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sastra lisan menurut mereka disebut juga sastra rakyat.

Teeuw (dalam Endraswara 2011:151) berpendapat bahwa sastra lisan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil atau pelosok, biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru hanya terdengar gaungnya saja karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar. Umumnya, masyarakat terpencil yang berada di pedesaan terdiri dari satu etnik atau suku bangsa dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sementara masyarakat kota lebih cenderung berbaur karena terdiri dari berbagai kalangan masyarakat atau

etnik yang berbeda. Sehingga penelitian sastra lisan, lebih utama ditujukan pada daerah-daerah terpencil.

Waskita *et al* (2011) berpendapat bahwa sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat untuk menjaga kekayaan alam dan lingkungan karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang harus terus dijaga. Selain itu, sastra lisan menjadi basis acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki. Jadi sastra lisan menjadi alat untuk melestarikan kekayaan baik alam, lingkungan dan budaya dalam bentuk tutur secara turun temurun.

Perbedaan antara sastra lisan dan sastra tulisan sangat mendasar. Lisan itu dituturkan, diucapkan dan diungkapkan oleh lidah misalnya drama dan pantun yang diucapkan, sementara sastra tulisan hanya terpaku pada apa yang ditulis yang dipercaya merupakan karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih jauh, Sunarti (1978) menambahkan bahwa penyajian sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat Banjar memiliki tujuan berdasarkan fungsi dan kegunaannya, antara lain untuk memenuhi hajat (kaul atau nazar), sebagai hiburan, untuk memberi semangat kerja, untuk tujuan magis dan untuk tujuan didaktis memberi pengajaran atau pendidikan. Di saat ini, sastra lisan *madihin* Banjar seperti yang dinyatakan oleh Sunarti (1978) memang masih menjadi bagian dari masyarakat.

Masyarakat Banjar masih seringkali menggelar acara *madihin* untuk beberapa hal seperti pesta pernikahan, memenuhi hajat atau kaul dan sebagainya. Fungsi dan kegunaan sastra lisan *madihin* masyarakat Banjar selain menghibur

penonton juga wujud dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun hingga ke beberapa generasi masyarakat Banjar. Oleh karena itu, sastra lisan *madihin* Banjar merupakan kearifan dan kekayaan lokal yang memiliki fungsi dan tujuan menghibur rakyat.

Beberapa pendapat ahli itu, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah karya yang dihasilkan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun yang menggambarkan kondisi sosial, realitas dan kehidupan nyata terkait masyarakat tersebut yang dikemas dalam bentuk pertunjukkan seni secara lisan (ujaran, tuturan) yang berisi nasihat, kearifan, hiburan yang dinikmati oleh semua orang.

Sastra Lisan Madihin

Sastra lisan *madihin* adalah salah satu sastra lisan di daerah Banjar. Syukrani (1994:6) mengatakan bahwa *madihin* merupakan karya sastra dipentaskan mempunyai fungsi sebagai penyajian estetis (tontotan) yang dinikmati penonton. Madihin berbentuk ungkapan puisi, syair dan pantun bertipe hiburan yang dipertunjukkan (dipentaskan) dengan menggunakan Bahasa Banjar. Biasanya di saat dipentaskan diiringi alunan musik alat musik *tarbang* mirip rebana yang terbuat dari kulit kambing dan kayu. Hingga saat ini *madihin* masih sering ditampilkan dalam acara-acara di tengah masyarakat Banjar seperti acara pernikahan, hari jadi daerah, syukuran dan lain-lain.

Zaidan et al (2000:123-124) berpendapat bahwa *madihin* adalah pembacaan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar atau bahasa Indonesia dengan dialek Banjar diiringi pukulan rebana. Puisi yang dibacakan biasanya diciptakan spontan dan bertema humor, pembangunan, kemasyarakatan, nasihat. Madihin

adalah salah satu jenis sastra lisan yang ada di Kalimantan Selatan. Madihin adalah kesenian khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana (Hapip 2008: 114).

Madihin adalah pembacaan pantun yang dibacakan secara spontan oleh seorang pamadihinan yang menggunakan bahasa Banjar yang disertai iringan rebana (Yusuf 1995:168). Disebut pantun karena terdiri daripada bait-bait pantun yang teratur dan berima abab atau aaaa. Rebana yang dimaksudkan di Banjar disebut dengan tarbang. Tarbang adalah sejenis alat musik seperti rebana tetapi mempunyai rongga yang agak panjang daripada rebana biasa.

Sunarti (1978) berpendapat bahwa penyajian sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat Banjar memiliki tujuan berdasarkan fungsi dan kegunaannya, antara lain untuk memenuhi hajat (kaul atau nazar), sebagai hiburan, untuk memberi semangat kerja, untuk tujuan magis dan untuk tujuan didaktis memberi pengajaran atau pendidikan. Sementara dalam sastra madihin sebagai salah satu sastra lisan masyarakat Banjar, juga dianggap sebagai hiburan masyarakat dan masih dilanjutkan hingga saat di tengah masyarakat Banjar.

Budaya Madihin

Madihin merupakan salah satu budaya yang telah dikenal dan berakar di masyarakat Banjar. Madihin pada umumnya dipentaskan pada malam hari tetapi sekarang juga dipentaskan pada siang hari. Lama pementasan lebih kurang 1 sampai 2 jam. Dahulu pementasan *madihin* dilakukan di arena terbuka, di halaman rumah atau lapangan luas agar dapat menampung penonton yang banyak. Tempat pergelarannya hanyalah panggung yang sederhana dengan ukuran kira-kira 4x3 meter. Selain di tempat terbuka *madihin* sering pula

dipergelarkan di dalam rumah yang cukup besar, bahkan sekarang ini *madihin* juga dipertunjukkan di gedung-gedung tertentu dan kantor-kantor yang disediakan oleh pengundang.

Menurut kebiasaan *madihin* dibawakan oleh 2 sampai 4 orang pemadihin. Apabila pertunjukan ditampilkan oleh dua pemadihin, maka kedua orang pemain tersebut seolah-olah beradu atau bertanding, saling menyindir atau kalah-mengalahkan melalui syair dan pantun yang mereka bawakan. Apabila dibawakan oleh 4 orang pemadihin (misalnya 2 orang pria dan 2 orang wanita), maka mereka membentuk pasangan satu orang wanita dalam satu kelompok, atau kelompok yang satu terdiri atas 2 orang laki-laki dan kelompok yang satunya lagi 2 orang wanita.

Sebagai salah satu kesenian rakyat yang bersifat tontonan *madihin* telah telah lama hidup dan berkembang secara luas di Banjarmasin dan daerah-daerah sekitarnya, bahkan sampai ke propinsi tetangga Kalimantan Timur dan Tengah. Sastra lisan *madihin* sudah sejak dulu dipakai sebagai salah satu media komunikasi antara pihak kerajaan (raja atau pejabat istana) dengan rakyatnya. Sehingga sangat relevan jika *madihin* dikatakan sebagai salah satu kesenian rakyat yang sangat komunikatif bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Konsep Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi

arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat 1990:190). Sebuah nilai budaya bukan sesuatu yang konkret. Jadi konsep mengenai nilai budaya itu berada dalam benak manusia itu sendiri dan diharap memberi arahan dalam hidup.

Dalam masyarakat terdapat nilai budaya tertentu, antara nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan membentuk suatu system. Kumpulan mengenai suatu budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan sehingga pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakat terhadap objek tertentu dalam hal ini lingkungan hidup. Notonegoro (dalam Feni 2009) membagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Nilai material yaitu segala sesuatu berguna bagi unsur jasmani manusia.
- b. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi masyarakat untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian dibedakan menjadi 4 yaitu:

- 1) Nilai kebenaran atau kesatuan yang bersumber pada unsur-unsur akal manusia.
- 2) Nilai keindahan yang bersumber pada masa manusia
- 3) Nilai kebaikan atau nilai normal yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauam manusia (will, karsa, ethi).
- 4) Nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan.

Berdasarkan penggolongan nilai budaya yang telah dijelaskan ada nilai kebenaran. Dalam sebuah cerita memang memiliki kebenaran, lalu ada nilai

keindahan dan kebaikan. Sebuah cerita tentu memiliki unsur keindahan. Nilai religius tidak akan selalu hadir pada setiap cerita semua bergantung pada cerita dan asal cerita yang hidup dalam alam pikiran tersebut.

Nilai-nilai Budaya

Budaya baik berbentuk lisan, tulisan maupun benda-benda masing-masing memiliki nilai-nilai budaya tersendiri. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dari masyarakat asal budaya tersebut. Dalam sastra lisan *Madihin*, terdapat banyak sekali nilai-nilai budaya. Dalam penelitian ini nilai-nilai budaya yang dibahas dibatas sesuai teori nilai-nilai budaya *Nostrand Emergent's Model* (1974) untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan tradisional *Madihin* Banjar yang terdiri dari tujuh hal, yaitu: (1) ciri khas dan karakteristik tertentu (*major values*), (2) tradisi berfikir (*habits of thought*), (3) cara pandang (*world picture or beliefs*), (4) tingkat pengetahuan (*verifiable knowledge*), (5) bentuk-bentuk seni (*art forms*), (6) bahasa yang digunakan (*language*), dan (7) a. kualitas vokal atau disebut *paralanguage* (meliputi intonasi, level suara atau *pitch*, kecepatan bicara (*speed of speaking*), *gesture*, ekspresi wajah) dan b. *kinesis* (bahasa tubuh).

Metode Penelitian

Dalam penelitian sastra lisan *madihin* Banjar ini diterapkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian karena mempertimbangkan sumber data berupa sastra lisan *madihin* Banjar yang berasal

dari masyarakat suku Banjar yang tersebar tinggal di beberapa wilayah provinsi yang ada di pulau Kalimantan, dan yang terbanyak tinggal di Kota Banjarmasin. Di samping itu, pemilihan Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian atas pertimbangan karena masih banyak pemain *madihin* (*pemadihinan*), pemuka masyarakat adat dan seniman yang tahu seluk beluk seni sastra lisan *madihin* dan masih banyaknya masyarakat Banjarmasin yang menggelar pertunjukkan *madihin* hingga saat ini.

Fokus Penelitian

Peneliti akan fokus menganalisis tuturan humor *pemadihinan* dalam pertunjukkan sastra lisan *madihin* Banjar. Objek data dalam penelitian ini adalah seluruh nilai-nilai budaya yang dituturkan oleh *pemadihinan* John Tralala dan Hendra. Peneliti akan menyimak, mencatat dan menganalisis semua ungkapan, tuturan, dan ujaran dari tiap tokoh yang melakonkan *madihin* (*pemadihinan*) kemudian mengidentifikasi, menganalisis dan menemukan nilai-nilai budaya sesuai teori *Nostrand Emergent's Model* (1974).

Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana yang terdapat dalam pertunjukkan sastra lisan *madihin* Banjar. Penggalan tersebut diambil dari wacana *pemadihinan* John Tralala dan Hendra yang diduga mengandung humor selama proses berlangsungnya pertunjukkan sastra lisan *madihin* Banjar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana lisan *madihin* Banjar, peneliti secara objektif menggunakan dokumen karya sastra, yaitu kesenian *madihin* yang ditampilkan oleh beberapa *pemadihinan* secara langsung yang selanjutnya ditranskripsikan menjadi bentuk tulis untuk diteliti. Sumber data yang

diambil hanya 11 penampilan *madihin*. Sumber data dipilih berdasarkan ketokohan mereka sebagai seniman dan penampilan mereka yang memiliki kekhasan sehingga berbeda satu sama lain. Sebagai sumber data pendukung diambil dari youtube sebanyak 10 judul yang dituturkan oleh *pemadihinan* John Tralala dan Hendra.

Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Denzin (dalam Moleong 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi penggunaan sumber, yaitu mengambil data sastra lisan *Madihin* dari 11 pemain *Madihin* (*pemadihinan*) yang berbeda. Triangulasi dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengkonsultasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing.

Daftar Pustaka

- Desiana, Oky. 2014. *Analisis Nilai Budaya dalam Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi*. Skripsi. Artikel *e-Journal*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Hapip, Abdul Djebar. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.

- Sunarti. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suriata. 2015. *Analisis Nilai-nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 9-18 ISSN: 2443-2202. Universitas Borneo Tarakan.
- Syukrani, Maswan. 1994. *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin: Kanwil Departemen.
- Thabah. 1999. *Madihin*. Tabloid *Wanyi*, Edisi 11/Tahun I, 1 September, Hal. 9.
- Waskita, Dana, Tri Sulistyanyingtyas, Jejen Jaelani, 2011. "Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional Di Pelabuhan Ratu Jawa Barat". *Jurnal Sositologi* Edisi 23, diunduh 10 Agustus 2011.
- Yusuf, Suhendra. (1995). *Leksikon Sastra*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Zaidan, Abdul Rozak. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.